

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini internet tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sehari-hari manusia, karena internet dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, serta rekan kerja dimana pun dan kapan pun kita berada. Pengguna internet di Indonesia sendiri pada tahun 2019 sudah mencapai 196,71 juta jiwa, 73,7% dari total penduduk yang berjumlah 266,91 juta jiwa. Hal ini meningkat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 berada pada angka 64,8% dari total penduduk Indonesia. Dari data tersebut juga diperoleh bahwa pengguna internet paling banyak berada pada rentang usia 20-24 tahun sebesar 14,1%, yaitu remaja akhir dan 3,2% dari total respondennya adalah mahasiswa (APJII, 2020).

Pengguna internet juga tidak terlepas dari sebuah konflik karena perbedaan pendapat atau hal lainnya. Sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia maka dapat terjadi peningkatan gesekan antar pengguna internet. Dari hasil survei yang sudah dilakukan, didapat data bahwa remaja dan orang dewasa di Indonesia menjadi negara dengan cara penyampaian dalam berkomunikasi paling buruk di Asia Tenggara, dan hal tersebut menjadi pemicu yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* (Microsoft, 2021).

Cyberbullying dilakukan oleh anonim yaitu bisa jadi pelaku mengenal korban, tetapi korban tidak mengenal pelaku, atau pelaku dan korban yang saling tidak mengenal. Kemudian perbedaan kekuatan fisik antara pelaku dan korban tidak lagi relevan seperti *bullying*, karena *cyberbullying* berada di dunia *online*. Sifat non-fisik atau psikologis yang diterima korban tidak menimbulkan tanda yang membekas pada fisik dan pelaku tidak melihat korban terluka fisik secara langsung dari tindakannya. Pelaku *cyberbullying* juga sulit untuk diidentifikasi oleh orang tua serta penindak hukum, sehingga membuatnya mudah untuk melakukan tindakannya tanpa takut untuk dihukum (Barlett, 2017).

Cyberbullying juga terjadi pada mahasiswa, pada penelitian yang dilakukan Simangunsong (2020) disebutkan, dari 367 mahasiswa yang menjadi responden, terdapat 18,8% mahasiswa mengaku telah melakukan *cyberbullying*, 28,6% menjawab ragu jika mereka pernah melakukan *cyberbullying*, dan 25,4% mahasiswa mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Pada penelitian lain juga disebutkan dari total 60 mahasiswa, 95% diantaranya pernah melihat terjadinya *cyberbullying*, 25% pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 25% pernah melakukan *cyberbullying* (Mutma, 2019).

Menurut Jalal et al. (2020), faktor yang menyebabkan *cyberbullying* berasal dari dalam diri atau faktor internal, yaitu kurangnya empati dan pemahaman pelaku, karakteristik korban selama menggunakan media sosial, dan faktor dari luar diri atau eksternal yaitu perkembangan teknologi yang pesat, serta media sosial menjadi fasilitator bagi para pelaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020), faktor yang menjadi penyebab *cyberbullying* berasal dari individu (persepsi), keluarga, teman, sekolah, dan penggunaan internet.

Dari beberapa faktor di atas, faktor dari dalam diri, yaitu *attitude toward behavior* atau *cyberbullying attitude* memiliki kontribusi sebesar 78% terhadap intensi mahasiswa untuk melakukan *cyberbullying* sangat besar jika dibandingkan dengan variabel yang diteliti lainnya, yaitu *subjective norm*, *outcome evaluation*, *control belief*, *behavioral belief*, *perceived behavioral control*, *normative belief*, dan *motivation to comply* (Siti & Ahmad, 2017).

Penelitian di atas didukung oleh *The Theory of Planned Behavior* yang disampaikan oleh Ajzen (2012) yaitu, niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksi dengan akurat dari beberapa hal, salah satunya yaitu sikap (*attitude*) terhadap perilaku.

Cyberbullying attitude sendiri adalah variabel yang dapat memprediksi terjadinya *cyberbullying*, dengan cara meninjau sikap seseorang terhadap *cyberbullying*, apakah orang tersebut setuju atas tindakan *cyberbullying* atau tidak, jika orang tersebut setuju atas *cyberbullying*, maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* juga akan meningkat (Barlett et al., 2017). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Pabian & Vandebosch (2014), *cyberbullying attitude* menjadi salah satu hal yang efektif dalam memprediksi terjadinya *cyberbullying*. Pada remaja,

cyberbullying attitude menggambarkan bagaimana sikap remaja atas *cyberbullying* itu sendiri, ketika semakin setuju sikap remaja terhadap *cyberbullying*, maka semakin menunjukkan niat remaja melakukan *cyberbullying* tersebut (Heirman & Walrave, 2012).

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 52 mahasiswa, diperoleh data bahwa lebih dari setengah mahasiswa memiliki *cyberbullying attitude* positif. Hal ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying attitude* terdapat pada mahasiswa.

Pada penelitian yang dilakukan Piccoli et al. (2020), *cyberbullying attitude* dipengaruhi oleh ekspektasi kelompok teman sebaya pada remaja dalam rentang usia 13 sampai 22 tahun. Pada penelitian lainnya dikatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat *peer group pressure* yang tinggi, juga memiliki tingkat *cyberbullying attitude* yang tinggi (Shim & Shin, 2016).

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan, bahwa pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap (*attitude*) atas suatu kejadian yang dimiliki seseorang (Myers, 2012). Tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan perilaku remaja, modifikasi perilaku sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan pemodelan yang diberikan oleh mereka (Kimani, 2013). Dengan menghabiskan waktu di luar rumah menjadi suatu hal yang dipilih dibandingkan menghabiskan waktu di dalam rumah, karena dengan berada di luar rumah bisa lebih banyak mempelajari hal-hal yang baru, sehingga remaja lebih sering bersama teman sebayanya yang berada di luar rumah dibanding bersama keluarganya yang berada di dalam rumah. Bahkan untuk beberapa remaja, bagaimana pendapat teman sebaya terhadap dirinya adalah hal yang paling penting dalam kehidupannya (Santrock, 2016).

Interaksi yang sering dilakukan seseorang dengan teman sebayanya akan membuat orang tersebut merasa dekat dan dapat menimbulkan kelekatan terhadap teman sebayanya (Purwati & Rahmandani, 2018). Kelekatan teman sebaya terbentuk dari suatu pertemanan atau persahabatan dan terjadi komunikasi intens dua arah, kemudian terbentuk kepercayaan di antara kedua belah pihak, serta tidak adanya keterasingan yang membuat mereka dapat diterima oleh teman sebayanya (Lestari & Satwika, 2018).

Sesuai dengan ciri pada tahap perkembangannya, remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelekatan, yaitu suatu ikatan yang erat dengan teman sebayanya, ikatan tersebut adalah ikatan emosional antara dua orang karena adanya hubungan timbal balik yang hangat dan saling berkontribusi untuk kualitas hubungan (Santrock, 2019).

Semua orang memiliki kebutuhan sosial yang bersifat mendasar termasuk kebutuhan untuk memperoleh kelekatan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban, dan relasi sosial baik interpersonal (Santrock, 2016). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila mereka diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2016).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dengan pesatnya perkembangan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun, maka mungkin saja akan terjadinya peningkatan konflik antar individu di dunia *online* di masa yang akan datang, terutama pada usia remaja akhir sebagai pengguna terbanyak, dan didukung dengan fenomena yang sudah terjadi. Mahasiswa sendiri adalah orang yang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi (KBBI Daring, 2021b), yang seharusnya mempunyai pola pikir yang juga intelektual sejalan dengan tingkat pendidikannya. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai remaja akhir menurut Santrock (2016), karena masih masuk dalam rentang usia 18 hingga 22 tahun. Mahasiswa mempunyai tugas penting yaitu sebagai calon penerus keberlangsungan bangsa itu sendiri, padahal mahasiswa yang nantinya akan menggantikan generasi sebelumnya. *Cyberbullying attitude* pada mahasiswa juga pastinya akan berbeda setiap individunya karena hal tersebut dikarenakan sikap dan perilaku bergantung pada berbagai pengaruh, salah satunya yaitu pengaruh sosial (Triandis, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Carlo et al. (2012), kelekatan teman sebaya dengan mediasi empati mempunyai hubungan dengan agresi pada mahasiswa. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wright et al. (2015), remaja yang menjadi pelaku *cyberaggression* dan *cybervictimization* memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang rendah. Penelitian yang dilakukan Liu et al. (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dikucilkan dan memiliki ikatan dengan teman sebaya yang rendah

cenderung lebih mungkin melakukan *cyberaggression* dibanding mereka yang dikucilkan tetapi memiliki ikatan dengan teman sebaya yang tinggi. Dari beberapa hasil penelitian di atas mendapat simpulan bahwa teman sebaya masih mempunyai dampak yang signifikan terhadap sikap agresi pada mahasiswa.

Penelitian tentang *cyberbullying attitude* sendiri di Indonesia masih sangat jarang dan *cyberbullying attitude* ini hampir selalu dikaji bersama dengan *cyberbullying*, karena variabel ini adalah salah satu faktor yang bisa memprediksi *cyberbullying*, sehingga masih sangat jarang penelitian yang mencari faktor yang memengaruhi *cyberbullying attitude*.

Dengan melihat penjelasan di atas, mengkaji kelekatan teman sebaya dan *cyberbullying attitude* pada mahasiswa cukup penting, karena *cyberbullying attitude* adalah sikap yang sangat penting dalam berperilaku, karena jika *cyberbullying attitude* yang dimiliki seseorang bersifat positif, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai norma di masa yang akan datang. Berdasarkan tahap perkembangan mahasiswa, mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah daripada di dalam rumah sehingga membuatnya memiliki kelekatan dengan teman sebayanya dan untuk melihat bagaimana kelekatan teman sebaya akan berpengaruh terhadap *cyberbullying attitude* seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diberi judul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap *Cyberbullying Attitude* pada Mahasiswa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam permasalahan penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana gambaran *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?
- b. Bagaimana gambaran kelekatan teman sebaya pada mahasiswa?
- c. Apakah kelekatan teman sebaya memengaruhi *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi kepada “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap *Cyberbullying Attitude* pada Mahasiswa”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap *cyberbullying attitude* pada mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai data tambahan terkait *cyberbullying attitude* dan kelekatan teman sebaya pada mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan informasi kepada mahasiswa mengenai persentase pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap *cyberbullying attitude*, dan menyadari seberapa pentingnya peran teman sebaya dalam pembentukan *cyberbullying attitude* sebagai salah satu upaya untuk tidak terlibat dalam peristiwa *cyberbullying*.